

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Gagasan tentang perdamaian dalam Islam merupakan pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena terkait dengan watak Islam. Bahkan hal tersebut merupakan pemikiran universal Islam mengenai alam, kehidupan dan manusia. Semua tatanan Islam bertitik tolak dari pemikiran tersebut. Semua pengarahannya dan penetapan hukum Islam dan juga syiar Islam terpadu dengan pemikiran yang bersifat universal tersebut (Quṭb, 1983: 37)

Bidang kajian perdamaian dikembangkan oleh para sarjana dan aktifis perdamaian yang punya sejarah panjang perjuangan untuk perubahan sosial dan politik. Para peneliti dan aktifis kajian perdamaian telah terbiasa mengunggulkan nilai-nilai kerjasama daripada kompetisi; dialog, protes dan perlawanan damai daripada kekerasan; serta bujukan ketimbang paksaan. Selama Perang Dingin, penelitian dan aktivisme perdamaian terpusat pada pelucutan senjata nuklir dan pengupayaan kesepakatan keamanan bersama. Berawal pada tahun 1950-an, saat para pelopor penelitian perdamaian mulai menantang kaum realis beserta paradigma kekuatan dalam ilmu politik dan hubungan internasional yang dominan, mereka dikenal sebagai kaum idealis.

Aktivis perdamaian juga dalam sejarahnya telah turut berjuang melawan diskriminasi ras dan etnis. Kontribusi penting kajian perdamaian adalah penekanan pada analisis struktural konflik sebagai sesuatu cara mengidentifikasi sebab-sebab yang mendasari ketimpangan sosial dan diskriminasi di dalam masyarakat. Keadilan dan kedamaian dilihat sebagai konsep yang saling berhubungan, karena itu advokasi terhadap keadilan pada dasarnya melibatkan advokasi terhadap kedamaian (Nimer, 2010: 16).

Ketika membicarakan fenomena sosial dan politik, para sarjana dan praktisi bekerja dalam suatu kerangka yang dituntun oleh asumsi-asumsi tertentu.<sup>1</sup> Menyingkap asumsi-asumsi tersebut saat mengkaji Islam dan anti kekerasan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembahasan dan penelitian dalam tema Islam dan anti kekerasan. Seperti dalam kajian-kajian ilmu sosial lainnya, semua pengetahuan adalah hasil penafsiran karena itu penafsiran harus sadar diri dalam metode dan tujuannya jika ia ingin kokoh, manusiawi dan berguna. Pilihan yang dihadapi setiap intelektual dan sarjana adalah antara mengabdikan kepada kekuasaan atau tunduk kepada kritisisme komunitas dan kepekaan moral.

Ketika menerapkan pendekatan pascamodern ini ke dalam penelitian tentang Islam dan anti kekerasan, para sarjana harus bersedia untuk mengakui dan mengungkapkan penafsiran serta asumsi kultural dan keagamaan mereka, yang mempengaruhi pandangan (*worldview*) mereka. Mereka harus bertanya kepada diri mereka sendiri, ketika membicarakan hubungan antara Islam dan nirkekerasan<sup>2</sup>, apakah mereka mengabdikan pada kekuatan *status quo* atau

---

<sup>1</sup> Hal tersebut sebagaimana digambarkan dalam kajian-kajian rintisan yang mengesankan oleh Abdul Aziz Sachedina menjelaskan penggunaan argument di atas untuk menegaskan perlunya paradigm Islam pluralis yang baru dalam. Terkait realitas korupsi dan manipulasi agama, dalam mewujudkan tujuan perubahan politik di Negara-negara Muslim, Sachedina menyerukan untuk “menemukan kembali keprihatinan moral umum Islam pada kedamaian dan keadilan (2000: 6).

Jawdat Sa’id (1997: 35) mencatat satu hadits yang dikutip dalam literatur-literatur keislaman: “setiap kali kekerasan memasuki sesuatu, ia mencemarnya, dan setiap kali keramahan memasuki sesuatu, ia menyemararkannya. Sesungguhnya Tuhan memberkahi sikap yang ramah sesuatu yang tidak Dia berkahi dalam sikap yang keras.” Sa’id seperti sarjana lain, berusaha menafsirkan kembali simbol, kisah dan peristiwa sejarah lainnya dalam tradisi keislaman untuk mendorong perubahan dalam pendekatan kaum Muslim terhadap kehidupan pada umumnya dan konflik pada khususnya.

Kishtiany (1990: 11) berdasarkan hasil telaahnya melalui penafsiran budaya dan sejarah serta memberikan cara pandang baru terhadap periode awal Islam, menyatakan bahwa kerajaan Muslim menyebar, sebagian besar, lewat perjanjian-perjanjian dan lewat sejumlah kecil pertempuran. Dua perang besar Yarmuk dan Qadisiya di masa Nabi yang sering dibanggakan sejumlah kaum Muslim, durasinya tidak lebih dari empat hari. Dia menambahkan sejumlah benih dalam ajaran Islam yang memicu praktik-praktik nirkekerasan: toleransi, persuasi, penderitaan, ketabahan, pembangkangan sipil, pengunduran diri dari kerjasama, penolakan atas ketidakadilan, pemogokan, pemboikotan, diplomasi, ritus-ritus khusus. Sejarah Arab-Muslim kaya akan contoh-contoh praktik tersebut dalam berbagai perjuangan kemerdekaan nasional dan keagamaan.

<sup>2</sup> Nirkekerasan adalah sekumpulan sikap, pandangan dan aksi yang ditujukan untuk mengajak orang di pihak lain agar mengubah pendapat, pandangan dan aksi. nirkekerasan menggunakan cara-cara damai untuk mencapai hasil yang damai. Nirkekerasan juga berarti

mendukung kritisisme konstruktif, komunitas dan kepekaan moral (Nimer, 2010: 19).

Kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan berbagai masalah sosial dan politik lewat Islam masih harus diwujudkan sepenuhnya. Islam sebagai agama dan tradisi,<sup>3</sup> penuh dengan ajaran dan penerapan upaya untuk menciptakan perdamaian. Oleh karena itu, Islam menjadi sumber berharga bagi nilai, keyakinan dan strategi-strategi anti kekerasan. Bagi kaum Muslim, penelaahan teks suci Islam sangat bernilai dan sangat dianjurkan, khususnya dalam meningkatkan perhatian terhadap al-Quran, as-Sunnah<sup>4</sup> dan sejarah dalam periode awal Islam.

Menurut John L. Esposito (1992: 25) sumber tersebut tetap menjadi sumber inspirasi bagi kaum Muslim dan gerakan Islam di setiap zaman. Suatu warisan yang terlihat terutama dalam perkembangan Islam di bidang filsafat, ideologi, hukum, dan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, pengaruh pemikiran dan teks suci Islam awal terlihat jelas bahkan dalam filsafat dan metode nirkekerasan

---

bahwa para aktor tidak membalas tindakan musuh mereka dengan kekerasan. Mereka menyerap kemarahan dan kerusakan sambil menyampaikan pesan ketabahan yang tegas dan desakan untuk mengatasi ketidakadilan. Ciri utama aksi nirkekerasan adalah sebagaimana berikut: pertama, secara lahir tidak agresif tetapi secara dinamis adalah batin yang agresif. Kedua, ia tidak berusaha untuk menistakan musuh tapi mengajak musuh untuk berubah melalui pemahaman dan kesadaran baru tentang aib moral untuk kemudian membangun kembali komunitas-komunitas terkasih lainnya. Ketiga, ia ditujukan kepada kekuatan kejahatan bukan kepada orang-orang yang terperangkap dalam kekuatan tersebut. Keempat, nirkekerasan berupaya untuk menghindari bukan hanya kekerasan lahiriah tetapi juga kekerasan batiniah. Kelima, nirkekerasan didasarkan atas pendirian bahwa alam semesta berpihak pada keadilan. Chlildress menyimpulkan bahwa perlawanan melalui aksi nirkekerasan adalah sesuatu yang efektif dan benar secara moral (Nimer, 2010: 13).

<sup>3</sup> Yang dimaksud penulis mengenai tradisi di sini adalah hukum adat. Hukum adat dalam sebuah komunitas tertentu berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan pengikat kohesivitas untuk memicu agar para anggota suku terus bersatu dalam komunitas. Berbagai prosedur penyelesaian sengketa yang digunakan oleh para tetua suku membantu mempertahankan kontrol sosial dan mengurangi jarak sosial yang bisa memecah belah para anggotanya (Ismail, 1986: 73).

Sebagai contoh, di kalangan kaum Awlad Ali di Afrika Utara dan Mesir sebelah barat, proses arbitrase didasarkan pada aturan-aturan suku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Aturan-aturan itu yang disebut *daray'ib* di kalangan Awlad Ali, menentukan berbagai keputusan yang seharusnya dikeluarkan, bergantung pada fakta konflik tertentu (Ismail, 1986: 74).

<sup>4</sup> Penulis dalam hal ini tidak membedakan antara as-Sunnah, al-Hadits, al-Khabar, al-Atsar maupun istilah tradisi nabi (*prophetic tradition*) karena kesemua istilah tersebut memiliki satu muara pengertian yang sama yakni bersumber dari perilaku, sabda dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.

Gandhi sebagaimana dikemukakan Sheila Mcdonough (1994) dan Chaiwat Satha Anand (1993).

Mempersoalkan Islam dan perdamaian, berarti menunjukkan akan adanya kebutuhan untuk terus menerus mempertimbangkan dan meninjau kembali pemahaman dan penerapan Islam di berbagai periode sejarah, terutama sebagai cara untuk memahami ketahanan individual dan kolektif komunitas-komunitas Muslim. Edward Said sebagaimana dikutip Nimer (1981: 40) menyatakan bahwa:

“Bagi kaum Muslim maupun non-Muslim, Islam adalah fakta obyektif sekaligus subyektif, karena orang menciptakan fakta tersebut dalam keyakinan, masyarakat, sejarah, dan tradisi mereka, atau dalam kasus pihak luar yang non-Muslim, karena mereka dalam pengertian tertentu, harus memperbaiki, melambangkan dan menerapkan, identitas yang dianggap berlawanan dengan mereka secara individual atau kolektif”.

Demikian pula pemahaman yang baik dan komprehensif mengenai sumber ajaran Islam akan mengantarkan kepada kehidupan yang damai dalam bingkai masyarakat yang majemuk. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Aziz Sachedina (1993: 13) bahwa jika kaum Muslim disadarkan akan pentingnya ajaran-ajaran al-Qur’an tentang pluralisme kebudayaan dan keagamaan sebagai prinsip yang ditahbiskan Tuhan untuk hidup berdampingan secara damai di antara golongan-golongan manusia, maka mereka pasti akan menolak kekerasan dalam menentang pemerintahan mereka yang represif dan tidak efisien.

Namun pembahasan tentang perdamaian dan konsep anti kekerasan dalam Islam tidak bisa hanya dibatasi dengan kitab suci (al-Qur’an) maupun tradisi kenabian (as-Sunnah). Kebudayaan dan tradisi Muslim kaya akan nilai-nilai, sistem kepercayaan dan strategi-strategi yang memfasilitasi penerapan prinsip perdamaian dan anti kekerasan. Pendekatan menyeluruh terhadap kajian penciptaan perdamaian dalam Islam bisa menjadi efektif dalam memajukan nilai dan strategi bina damai dalam interaksi sosial, politik, pendidikan dan ekonomi sehari-hari (Nimer, 2010: 20).

Oleh karena itu, sangat penting untuk tidak membatasi makna dan definisi dalam konteks keagamaan hanya pada al-Qur'an dan al-Hadits saja, tetapi juga dengan memasukkan nilai dan norma sosial maupun kultural yang dihasilkan dari sejarah dan kebudayaan Islam. Hal tersebut tergantung pada wilayahnya masing-masing, norma dan nilai agama seringkali sudah diterima dan disesuaikan sosial maupun kultural oleh Muslim maupun non- Muslim. Contoh khas dari nilai-nilai tersebut meliputi penekanan pada kehormatan, kesetiaan, persaudaraan dan kebijaksanaan (*hikmah*). Nilai-nilai tersebut sering ditekankan oleh para juru damai setempat (Nimer, 2010: 21).

Berbicara mengenai diskursus perdamaian yang membumi, maka diperlukan telaah mengenai seorang figur/praktisi dalam bidang tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui konsep pemikiran sosok tersebut kemudian diarahkan pada proses aplikasinya.

Perdamaian yang membumi telah terbukti dipraktekkan – diantaranya – oleh Nabi Muhammad. Perdamaian dan perujukan perbedaan dan perselisihan disukai dan disoroti oleh tradisi Nabi Muhammad. Dia memerintahkan para pengikutnya: "Dia yang mengadakan perdamaian di antara manusia bukanlah pembohong"(Bukhari, III, 1992: 857). Campur tangan Nabi dalam menyelesaikan masalah batu hitam (*hajar aswad*) di Mekkah menjadi contoh klasik dari bina damai (Hisyam, 1992: 192-193). Ini menggambarkan daya cipta pendekatan masalah-masalah yang damai yang dijalankan oleh Nabi sendiri sebagai pihak ketiga. Suku-suku di Mekkah berselisih seputar pembangunan Ka'bah dan pengangkatan batu hitam (*hajar aswad*) ke tempat yang lebih tinggi. Para suku meminta nasihat dan campur tangan nabi, mengingat reputasinya sebagai sosok yang terpercaya dan setia. Nabi menawarkan metode sederhana namun kreatif untuk menyelesaikan perselisihan. Dia meletakkan batu tersebut di atas sebuah jubah dan bersama-sama mengangkat batu tersebut ke ketinggian yang diinginkan. Kemudian ia meletakkan batu tersebut di tempatnya yang baru.

Tokoh perdamaian selanjutnya semisal Abdul Ghafar Khan seorang pemimpin gerakan perlawanan politik di wilayah barat laut anak benua India

yang dihuni oleh suku Pashtun (Pakistan), yang merupakan gerakan perlawanan nirkekerasan melawan Inggris selama dua puluh tahun. Strategi dan prinsip gerakannya didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai basis ajaran dan filosofi nirkekerasannya. Nilai utama Islam yang dikhutbahkan dan dipraktikkan Abdul Ghaffar Khan adalah *sabr* (kesabaran dan keteguhan) (Nimer, 2010: 112-113).<sup>5</sup>

Tokoh berikutnya adalah Maulana Wahiduddin Khan yang merupakan salah seorang tokoh pemikir Muslim kontemporer dari India yang *concern* terhadap isu perdamaian, menyatakan bahwa perdamaian selalu menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang apabila perdamaian itu terwujud maka mekanisme proses kehidupan manusia itu akan hidup dan sebaliknya apabila perdamaian itu telah hilang maka keberlangsungan proses tersebut juga akan mati (Khan, 2010: 12).

Maulana Wahiduddin Khan yang terlahir di Azamgarh, India, pada tahun 1925. Dia adalah seorang cendekiawan dan tokoh spiritual Islam yang telah mengadopsi perdamaian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari misi hidupnya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari latar sejarah kehidupannya yang berada di tengah-tengah suasana yang penuh dengan kecamuk konflik di India pada waktu itu. Konflik yang diawali dari sebuah perlawanan terhadap kolonial Inggris hingga konflik yang bernuansa agama.<sup>6</sup>

Dia dikenal karena memiliki pandangan seperti halnya pandangan Mahatma Gandhi, ia menganggap non-kekerasan sebagai satu-satunya metode untuk mencapai keberhasilan. Ia diakui secara internasional atas kontribusinya

---

<sup>5</sup> Setelah Pakistan meraih kemerdekaan, gerakan Abdul Ghaffar Khan bubar karena kebijakan-kebijakan yang diambil oleh presiden Pakistan. Namun demikian, gerakan yang bersifat nirkekerasan yang digalang oleh Abdul Ghaffar Khan merupakan gerakan perlawanan politik yang secara regional sangat berpengaruh, yang mampu bertahan dalam rentang waktu dua puluh tahun serta berkontribusi langsung pada pembebasan wilayah Pakistan dari kontrol kolonial Inggris (Easwaran, 1984: 103).

<sup>6</sup> Alasan penulis mencantumkan Abdul Ghaffar Khan supaya diketahui orientasi dari gerakan perdamaian dan nirkekerasan antara dua tokoh ini. Gerakan Abdul Ghaffar Khan berorientasi pada perlawanan politik untuk melawan kolonial Inggris. Berbeda dengan Maulana Wahiduddin Khan yang mengalami kehidupan pada masa kolonial Inggris meskipun cuma sekitar dua puluh dua tahun setelah itu India mencapai kemerdekaannya. Namun setelah kemerdekaan India tercapai, konflik baru muncul yakni konflik antara Muslim dan Hindhu yang terjadi sekitar setengah abad.

terhadap perdamaian dunia, ia telah menerima, antara lain, Penghargaan Perdamaian Demiurgus Internasional, Padma Bhushan, Rajiv Gandhi National Award dan Penghargaan Sadbhavna Citizen Nasional. Sebuah buku terbaru, The 500 Muslim Paling Berpengaruh tahun 2009 oleh Georgetown University, Washington DC, telah menamainya "Duta Besar Spiritual Islam untuk dunia" ([www.cpsglobal.org](http://www.cpsglobal.org) diunduh pada tanggal 22 Agustus 2011 pukul 19.25 wib).

Kontribusi langsungnya bisa dilihat langsung pada tahun 1992, ketika suasana begitu sangat dituntut di seluruh India karena insiden Masjid Babri, ia merasa memiliki kewajiban untuk meyakinkan orang tentang perlunya pemulihan perdamaian dan persahabatan antara kedua masyarakat, sehingga negara itu mungkin sekali lagi menempuh jalan keluar dari konflik antar agama yang berkepanjangan. Untuk memenuhi tujuan ini, ia pergi pada tanggal 15 hari yatra Shanti (bulan Maret yang damai) melalui Maharashtra bersama dengan Acharya Muni Sushil Kumar dan Swami Chidanand, menangani kelompok besar orang di 35 tempat yang berbeda dalam perjalanan dari Mumbai ke Nagpur. Peristiwa ini ternyata memberikan kontribusi besar terhadap kembalinya perdamaian di India.

Dia juga seringkali diundang untuk menghadiri seminar mengenai perdamaian oleh semua kelompok agama dan masyarakat baik di dalam maupun luar negeri. Maulana Wahiduddin Khan duta besar spiritual dari India yang menyebarkan pesan perdamaian universal, cinta dan harmoni ([www.cpsglobal.org](http://www.cpsglobal.org) diunduh pada tanggal 22 Agustus 2011 pukul 19.25 wib).

Dia telah menerima berbagai penghargaan/nobel dalam bidang perdamaian baik penghargaan dalam skala nasional maupun internasional. Demikian juga, ia telah memberikan sumbangsih yang sangat besar untuk perdamaian dunia dalam kampanyenya yang tak kenal lelah untuk menghindari bahaya konflik nuklir antara berbagai negara. Misalnya ia mengajukan gagasan untuk terbentuknya sebuah gerakan di seluruh dunia untuk pelucutan senjata nuklir di sebuah forum perdamaian diadakan di Zug di Swiss pada tahun 2002. Pada kesempatan itu, ia dianugerahi Penghargaan Perdamaian Internasional Demiurgus oleh Perlucutan Nuklir Forum AG.

Penghargaan juga diraihnya di bawah perlindungan Presiden Soviet Mikhail Gorbachev, yang diberikan untuk mengakui prestasinya yang luar biasa dalam memperkuat perdamaian di antara bangsa-bangsa dan atas usahanya untuk mengembangkan sebuah ideologi perdamaian dan ajaran Islam yang dihadirkan dalam gaya modern. Dia juga telah dianugerahi gelar Duta Besar Perdamaian oleh Federasi Internasional untuk Perdamaian Dunia, Korea.

Beberapa penghargaan lain disajikan kepadanya adalah Bhushan Padam, Rajiv Gandhi Penghargaan Nasional Sadbhavna, penghargaan Integrasi Nasional, Penghargaan Harmony Komunal, Diwaliben Mohan Lal Mehta, yang disampaikan oleh mantan Presiden India. Penghargaan Nasional yang diberikan oleh mantan Perdana Menteri India. Penghargaan Gaurav Dili yang disajikan oleh Ketua Menteri Delhi, Yayasan Penghargaan FIE, Urdu Academy Award, Aruna Asaf Ali Sadbhavna Penghargaan dan Award Citizen Nasional yang diberikan oleh Ibu Teresa ([www.cpsglobal.org](http://www.cpsglobal.org) diunduh pada tanggal 22 Agustus 2011 pukul 19.25 wib).

Seperti ditulis olehnya, perdamaian bukan hanya sekedar bahasan akademis namun lebih dari itu perdamaian merupakan tujuan dari keberadaan hidupnya. Dia selalu memimpikan perdamaian sepanjang hidupnya. Dia mengatakan bahwa dia terlahir sebagai seorang yang *pacifist*<sup>7</sup> (orang yang suka

---

<sup>7</sup> Istilah pasifisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai aliran/paham yang menentang perang dan cinta terhadap perdamaian. Sebagaimana dikutip oleh Nimer (2010: 8) dari Johnson dan Yoder (1987 dan 1992) bahwa terdapat beberapa jenis *pacifism*:

Pasifisme prudensial (*prudential pacifism*) mensyaratkan penggunaan metode-metode nirkekerasan dalam mencapai tujuan-tujuan perdamaian, namun mengakui bahwa metode-metode tersebut dapat mengandung unsure-unsur paksaan, bujukan dengan pertimbangan nalar atau ancaman agar orang-orang tertentu melawan kehendak sendiri untuk melakukan sesuatu atau menahan diri dari melakukan sesuatu.

Pasifisme kesaksian absolute (*absolute pacifism of witness*) menuntut cara dan tujuan yang tanpa paksaan menggunakan pasifisme sebagai titik tolak dan hanya menegrahkan strategi-strategi yang berada dalam kerangka pasifis. Dari sudut pandang pasifis absolute, penggunaan taktik nirkekerasan untuk melawan kejahatan bisa dibantah atau dikecam sebagai bukan pasifisme sejati – karena adanya penggunaan paksaan, untuk tujuan apapun, pada prinsipnya tidak bisa diterima.

Pasifisme keagamaan absolute (*absolute religious pacifism*) adalah suatu pendekatan perfeksionis yang dituntun oleh norma yang menyerukan nirperlawanan (*nonresistance*) ketimbang perlawanan nirkekerasan (*nonviolent*). Dari perspektif ini, cita-cita perjuangan di dunia ini adalah tercapainya cinta sempurna dalam kehidupan individu. Pasifisme keagamaan



dan mendambakan perdamaian) yang bertugas mengantarkan kepada kehidupan yang selalu cinta akan kedamaian karena itu merupakan sumber dari kenyamanan spiritual yang diidamkan. Misi hidupnya adalah misi yang ditujukan hanya untuk terciptanya perdamaian (Khan, 2010: 7).

*I am pacifist but my pacifism is not of a strategic nature. It is not a formula for justifying support in one case or opposition in another. My pacifism extends to all of humanity. It has positive value in the full sense of the world. My pacifism is an absolute good, it has the status of a summum bonum for me. It is not simply a theory. It is a part of my flesh and blood. It is the pain of my heart. It is my life. It is the voice of my soul. I have watered the plant of peace with my tears. I have lived for the cause of peace for the whole of my life and I finally want to die for the cause of peace.*

Menurut Maulana Wahiduddin Khan, konsep perdamaian yang secara umum dimaknai sebagai antitesis dari peperangan merupakan konsep yang sangat terbatas/tidak luas (*limited concept of peace*). Sebenarnya perdamaian mencakup dan terkait dengan keseluruhan spektrum kehidupan manusia. Demikianlah sebenarnya ideologi tentang perdamaian. Perdamaian merupakan kunci utama yang mampu menjadi pengantar terbukanya pintu kesuksesan. Perdamaian menuntun kepada jalan kesuksesan dalam semua bidang yang dihasilkan dari usaha yang tulus. Semua orang ketika dalam kondisi damai dapat melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya, tanpa adanya perdamaian tidak mungkin untuk melakukan upaya konstruktif. Perdamaian adalah pokok dari semua bidang dalam kehidupan baik skala makro maupun mikro.

Menanggapi tentang diskursus perdamaian dan kekerasan, perdamaian merupakan hasil dari aksi yang terencana sedangkan kekerasan murni sebuah respon agresif terhadap semua bentuk provokasi. Orang yang cinta akan perdamaian selalu berfikir dahulu sebelum bertindak. Berbeda dengan orang yang suka melakukan tindak kekerasan yang mengedepankan aksi mengesampingkan berfikir. Harapan akan selalu ada dalam aksi damai dari awal hingga akhir aksi

---

absolut tidak memberikan dasar pemikiran untuk aktivisme politik strategis, melainkan muncul sebagai penolakan terhadap realitas politik atau keduniaan.

tersebut. Sementara dalam tindak kekerasan, yang ada adalah harapan semu dalam mengawalinya kemudian segera disusul dengan rasa frustrasi.

Orang yang cinta akan perdamaian akan selalu tegak demi kebenaran, sedangkan orang yang bertindak kekerasan berdiri demi kesalahan. Jalan perdamaian adalah jalan yang lurus nan tenang dari awal hingga akhir sementara jalan kekerasan akan selalu ditaburi dengan halangan. Dalam perdamaian, keterbangunan adalah segalanya, sebaliknya dalam kekerasan, kehancuran adalah segalanya (Khan, 2010:21).

Kenyataan di atas mendorong penulis untuk menelusuri pandangan Maulana Wahiduddin Khan dalam pemikirannya mengenai etika beserta konsepnya dalam rangka perdamaian. Hal ini mengingat dia adalah salah satu tokoh pemikir dalam ranah *Islamic Studies* yang sangat produktif dengan berbagai karyanya dalam bidang sosial, intelektual dan teologi.<sup>8</sup>

Berdasarkan ekspose di atas, menarik untuk dikaji lebih lanjut keterkaitan antara etika perdamaian dengan pemikiran Maulana Wahiduddin

---

<sup>8</sup>Menurut Harahap (2006: 8) dalam perspektif filsafat ilmu, keabsahan studi tokoh sebagai salah satu metode penelitian dapat dianalisis dari sudut ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Secara ontologis studi tokoh bersifat alamiah (dijelaskan apa adanya), induktif (dijelaskan data yang diperoleh dari seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan emik serta *verstehen* (peneliti dapat menggali pikiran, perasaan dan motif yang ada di balik tindakan sang tokoh).

Sudut epistemologi, studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, socio-kultural-religious (tidak melepaskannya dari konteks sosio-kultural dan agama sang tokoh) dan bersifat kritis-analisis.

Sedangkan dari sudut aksiologi studi tokoh dapat dilihat dari nilai gunanya, terutama dari sudut keteladanan, bahan introspeksi bagi tokoh-tokoh belakangan dan memberi sumbangan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator:

Pertama, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh tersebut juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya.

Kedua, karya-karya monumental. Karya-karya tersebut bisa berupa karya tulis nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia baik sezamannya atau masa sesudahnya.

Ketiga, kontribusi atau pengaruhnya terlihat atau dapat secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, karena pikiran adalah merupakan bentuk aksi. Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinan dan keteladanannya, hingga ketokohnya diakui, diidolakan, diteladani dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya. (Harahap, 2006: 9)

Khan yang telah menyabet berbagai penghargaan (*award*) dalam bidang perdamaian tersebut. Penelitian ini akan memfokuskan pada bahasan etika perdamaian (*peace ethics*) dalam pemikiran Maulana Wahiduddin Khan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apa latar belakang sosio-historis dan teologis Maulana Wahiduddin Khan yang mendasari pemikirannya tentang etika perdamaian?
- 2) Bagaimana pandangan Maulana Wahiduddin Khan tentang etika perdamaian?
- 3) Bagaimana kontribusi Maulana Wahiduddin Khan dalam pengembangan etika perdamaian?

## **C. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini secara akademis bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang sosio-historis dan teologis Maulana Wahiduddin Khan yang mendasari pemikirannya tentang etika perdamaian
- 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pandangan Maulana Wahiduddin Khan tentang etika perdamaian.
- 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kontribusi Maulana Wahiduddin Khan terkait dengan perdamaian.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa signifikansi yang bisa dipaparkan sebagai berikut:

1. Menambah sedikit khazanah pemikiran etika Islam yang bertujuan untuk mewujudkan perdamaian

2. Memberi kontribusi terhadap usaha untuk mewujudkan perdamaian di zaman global ini dengan kompleksitas konflik yang terjadi, khususnya di Indonesia
3. Memberi pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran Maulana Wahiduddin Khan terutama berkaitan dengan etika perdamaian.

### **E. Landasan Teori**

Istilah etika, dalam tradisi filsafat, sering dipahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia. Etika, dengan kata lain, merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik. Persoalan etika muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat dilihat secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkret sedangkan etika bekerja dalam level teori. Nilai-nilai etis yang dipahami, diyakini dan berusaha diwujudkan dalam kehidupan nyata disebut *ethos* (Taylor, 1987: 3).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Menurut Karl Bath, etika yang berasal dari *ethos* sebanding dengan moral yang bermula dari *mos*. Keduanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*sitten*) yang menunjukkan arti moda (*mode*) tingkah laku manusia. Karena itu secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu/ disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia/ konstansi-konstansi tindakan manusia (Bath, 1981: 3). Lebih lanjut istilah etika sering digunakan dalam tiga (3) pengertian yang saling terkait:

1. Merupakan pola umum/jalan hidup
2. Seperangkat aturan/kode moral
3. Penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku (Abelson, 1972: 82).

Etika secara etimologis memiliki makna yang sama dengan moral. Akan tetapi secara terminologis, etika dalam posisi tertentu memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab etika memiliki tiga posisi yakni etika sebagai sistem nilai, kode etik dan filsafat moral (Kees Bertens, 1993:35).

Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Makna etika dalam posisi inilah sebagian besar dipahami, sehingga muncul istilah-istilah Etika Islam, Etika Budha, Etika Kristen, dsb. Makna etika dalam hal ini juga sama dengan moral. Pengertian moral sebagai sistem nilai dapat pula dilihat dalam definisi Frans Magnis Suseno yakni Kata etika dalam arti yang sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral. Jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma istilah dan istilah moral. Keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya; yakni bagaimana mereka membawa diri, sikap-sikap, dan tindakan-tindakan yang harus dikembangkan agar hidupnya berhasil. (Suseno, 6: 2003).

Etika biasa dibedakan menjadi dua pemikiran obyektivisme dan subyektivisme. Yang pertama berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Faham ini melahirkan apa yang disebut faham rasionalisme dalam etika. Suatu tindakan disebut baik, kata faham ini, bukan karena seseorang senang melakukan atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat melainkan semata keputusan rasionalisme universal yang mendesak untuk berbuat demikian. Tokoh utama pendukung aliran ini adalah Immanuel Kant (Kant, 1985: 81-82).

Aliran kedua adalah subyektivisme yang berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek disini bisa saja berupa subyektivisme kolektif yaitu masyarakat atau bisa saja subyek tersebut adalah tuhan. Bahkan di antara etika subyektivisme ada yang berpendapat bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bukannya terletak pada obyektivitas nilainya melainkan pada ketaatan kepada kehendak Tuhan (Hourani, 1985: 15).

Terdapat tiga macam etika yang diperlukan untuk membedakan dengan hati-hati, dan mengetahui mana yang digunakan pada satu waktu untuk menghindari kerancuan. Ketiga macam etika tersebut adalah:

Pertama, etika deskriptif yang melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas misalnya adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk,

---

Sebagai kode etik, etika berarti asas/nilai moral. Etika dalam kasus ini menjadi landasan suatu aturan profesi yang tidak boleh dilanggar. Contohnya terdapat kode etik jurnalistik, pegawai, kedokteran dsb.

Posisi etika yang lain adalah etika sebagai filsafat moral. Posisi etika dalam hal ini berperan sebagai ilmu, pengertian ini terwakili melalui pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad amin. Dia mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Apabila etika diposisikan sebagai filsafat moral, maka etika memiliki kedudukan sebagai ilmu bukan sebagai ajaran. Etika dan ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Ajaran moral mengajarkan bagaimana kita hidup sedangkan etika ingin mengetahui mengapa kita mengikuti ajaran moral tertentu / bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggung jawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral (Suseno, 1987: 14). Dalam posisi tersebut etika berada di atas dan di bawah moral. Berada di atas moral karena etika berusaha mengerti mengapa/ dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Berada di bawahnya, sebab etika tidak berwenang mutlak menetapkan boleh tidaknya suatu perbuatan dilakukan.

tindakan-tindakan yang diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari tentang moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau subkultur-subkultur yang tertentu dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya. Karena etika deskriptif hanya melukiskan ia tidak memberi penilaian.

Kedua, etika normatif yang merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang dimana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Para ahli (etika) bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral seperti halnya dalam etika deskriptif, tapi dia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ada beberapa teori yang terdapat dalam etika normatif ini, mereka adalah sebagaimana berikut:

1. *Virtue Theory*, merupakan teori etika yang menyatakan bahwa moralitas berisi tentang hal-hal yang secara pasti sudah menjadi aturan-aturan main sebuah perilaku seperti halnya jangan membunuh dan jangan mencuri.
2. *Nonconsequentialist/deontological theory*, yakni teori etika yang menyatakan bahwa sebagai manusia merasakan akan adanya kewajiban-kewajiban yang jelas seperti kewajiban akan perhatian terhadap anak dan tidak melakukan pembunuhan. Teori Deontologis secara spesifik mendasarkan moral pada prinsip-prinsip kewajiban (*principles of obligation*). Teori ini disebut deontologis karena berasal dari bahasa Yunani "*deon*", atau dalam bahasa Inggris *duty* (kewajiban). Teori ini terkadang juga disebut sebagai teori *nonconsequentialist* karena yang menjadi pertimbangan adalah murni tentang adanya kewajiban, terlepas dari pertimbangan tentang konsekuensi yang akan ditimbulkan dari perilaku yang dikerjakan.
3. *Consequentialist/Teleological Theories*, adalah teori etika yang menyatakan bahwa pada umumnya yang menentukan tentang pertanggung jawaban moral adalah pertimbangan mengenai konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan. Teori *consequentialist* juga disebut *teleological theories*, yang berasal dari bahasa Yunani *telos*, atau berarti *end* dalam bahasa Inggris, karena hasil akhir dari perbuatan yang menjadi faktor pertimbangan utama dari moralitas

(<http://www.utm.edu/research/iep/e/ethics.htm> diunduh pada tanggal 30/09/2011 pukul 09.45 WIB).

Ketiga, metaetika, istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas disini bukanlah moralitas secara langsung. Metaetika seolah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa-bahasa yang digunakan di bidang moral. Singkatnya, metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis (Bertens, 1993: 19-21).

Berbicara mengenai etika Islam Menurut Shaida (1989: 100), etika Islam menggabungkan kedua deontologis dan unsur-unsur utilitarian (teleologis). Tapi di sini, elemen deontologis lebih menonjol. Selanjutnya, etika Islam dari perspektif epistemologis adalah perpaduan antara rasionalisme objektif dan intuisi rasional.

Majid Fakhri mengidentifikasi empat paradigma teoritis utama atau pendekatan filosofis etika dalam tradisi Islam. Empat paradigma tersebut adalah moralitas skriptural, etika teologis, etika filosofis dan moralitas agama (Fakhri, 1991: ix).

Hamzah Ya'qub menulis lima karakteristik etika Islam yang dapat membedakannya dengan etika yang lain. Lima karakteristik etika Islam yang dimaksud adalah: pertama, etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang buruk. Kedua, etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah SWT yaitu ajaran yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits. Ketiga, etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat. Keempat, ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia. Kelima, etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt menuju keridhaan-Nya (Ya'qub, 1983: 14).

Selain karakteristik etika Islam, sebagaimana dikemukakan di atas, Choirul Huda membuat aksioma etika Islam dengan berbagai indikatornya sebagai berikut: pertama, etika Islam bersifat unitas, yakni berkaitan dengan konsep tauhid. Kedua, equilibrium berkaitan dengan konsep ‘*adl* (keadilan) merupakan suasana keseimbangan di antara pelbagai aspek kehidupan manusia. Ketiga, kehendak bebas. Keempat, tanggung jawab. Kelima, *ihsān* yang merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain (Huda, 1997: 23).

Haidar Bagir (2002: 18-20) menyatakan bahwa etika dalam filsafat Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri. Artinya, semua manusia pada hakikatnya, baik itu Muslim ataupun bukan, memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. Kedua, moralitas dalam Islam didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Tanpa merelatifkan etika itu sendiri, nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri. Ketiga, tindakan etis itu sekaligus dipercayai pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya. Keempat, tindakan etis itu bersifat rasional.

Sementara itu, menurut Abdul Fattah Abdullah Barakah, sebagaimana yang dikutip oleh Muchlis Hanafi dkk (2009: 14-15), menyatakan bahwa penentuan baik dan buruk di dalam Islam berdasarkan etika subjektif dan etika objektif sekaligus. Artinya, penentuan baik dan buruk didasarkan pada wahyu Tuhan (al-Qur’an dan as-Sunnah) dan, pada waktu yang sama, akal budi manusia pun memiliki kapasitas untuk mengetahui baik-buruk serta membedakannya. Zina, misalnya, adalah perbuatan buruk, karena Allah menyatakan dalam al-Qur’an bahwa zina itu perbuatan keji (Q.S. 17: 32). Namun, pada waktu yang sama, baik sesudah maupun sebelum al-Qur’an diturunkan, akal budi manusia pun mengakui bahwa zina adalah perbuatan keji. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa etika Islam pada hakikatnya bersifat teoantroposentris. Yakni harmonisasi nilai-nilai etis yang bersumber dari wahyu Tuhan sebagai titik tolak bergerak (keimanan) dengan nilai-nilai yang berasal



dari akal budi manusia yang tujuan akhirnya adalah kesejahteraan dan kebahagiaan untuk semua makhluk hidup.

Setelah memahami secara garis besar etika Islam, maka sepatutnya menjadikan etika Islam sebagai prinsip universal dalam kehidupan sosial yang beragam sebagaimana Tuhan mengisyaratkan hal ini (Q.S. 49: 13). Dengan menempatkan etika sebagai prinsip universal, maka secara perlahan-lahan akan ditemukan titik temu atau *kalimatun sawā'* dari agama-agama yang secara esensial mengajarkan kebaikan, kasih sayang, kejujuran, keadilan, kedamaian, serta pembebasan terhadap diskriminasi dan kezaliman. Perbedaan agama sekarang bukan lagi menjadi penghalang bagi seseorang untuk mempraktekkan nilai-nilai tersebut (Zuly Qodir, 2005: 278-279).

Bertolak dari keterangan di atas, apapun nama agamanya, semua menyatakan bahwa perdamaian dan kasih-sayang merupakan bagian dari etika religius yang universal. Etika yang tetap perlu dipraktekkan dalam kehidupan sosial guna mencapai tatanan kehidupan yang lebih baik dan akhirnya tujuan-tujuan dalam beragama menjadi lebih manusiawi dan realistis.

Pertautan etika dengan misi perdamaian Islam sangatlah erat hubungannya. Hal ini antara lain terdapat dalam ayat QS. 8: 61 ” Dan jika mereka (musuh) condong ke perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkal kepada Allah”. Ayat ini turun ketika hubungan antar kelompok didasarkan pada prinsip konflik. Perdamaian di antara kelompok-kelompok sosial/suku pada waktu itu hanya terjadi jika ada perjanjian (*'ahd*) di antara mereka. Namun, kini hubungan antar kelompok dan/negara didasarkan pada prinsip perdamaian. Sehingga nilai perdamaian ini dijadikan sebagai nilai dasar/etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Rahman, 2010: 480).

Kualitas kepasrahan seorang Muslim yang bersumber dari makna Islam<sup>10</sup> harus menjelma dalam realitas kehidupannya. Kualitas kepasrahan tersebut harus

---

<sup>10</sup> Islam mempunyai akar bahasa yang menyimpan makna perdamaian, keselamatan, kemaslahatan dan keadilan. Islam merupakan metamorfosa dari akar kata tiga huruf (*tsulātsi*) yakni *salima-yaslamu-salāman* yang berarti selamat dan damai. Sedangkan Islam sendiri dari kata empat huruf (*rubā'i*) yaitu *aslama-yuslimu-islāman*, yang bermakna mendamaikan dan menyelamatkan (Sirry (ed.), 2003: 180).

diukur dari kenyataan sejauhmana kehidupan seorang Muslim mampu memberikan dan menjamin kedamaian bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia. Kedamaian merupakan suasana nyaman yang bebas dari gangguan pihak lain, bebas dari permusuhan, kebencian, dendam dan segala perilaku yang menyusahakan orang lain.

Tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an dan tidak ada satu Hadits pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan atau segala bentuk perilaku negatif, represif yang mengancam stabilitas dan kualitas perdamaian dalam kehidupan. Islam datang dengan prinsip kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adalah*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*), serta menghargai perbedaan (Rahman, 2010: 481).

Terkait dengan anti kekerasan yang merupakan pesan dari makna perdamaian, Johan Galtung memberikan dua klasifikasi tentang perdamaian: Pertama, perdamaian negatif (*negative peace*) didefinisikan sebagai situasi absennya berbagai bentuk kekerasan lainnya. Definisi ini memang sederhana dan mudah difahami, namun melihat realitas yang ada, banyak masyarakat tetap mengalami penderitaan akibat kekerasan yang tidak nampak dan ketidakadilan. Melihat kenyataan ini, maka terjadilah perluasan definisi perdamaian dan muncullah definisi kedua mengenai perdamaian positif (*positive peace*). Definisi perdamaian positif adalah absennya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana yang harmoni dan damai (Johan Galtung, 2008: 16).

Menurut Galtung (1996: 21), untuk mengetahui perdamaian maka harus diketahui pula mengenai kekerasan. Karena perdamaian merupakan transformasi konflik secara kreatif non kekerasan yakni konteks di mana konflik-konflik disingkap secara kreatif dan tanpa kekerasan. Hal ini juga menuntut adanya pengetahuan mengenai konflik dan bagaimana konflik mengalami transformasi tanpa kekerasan dan secara kreatif.

Sementara itu, pengertian kekerasan (*violence/conflict*), dalam bentuk apapun merupakan segala bentuk aksi -baik secara fisik, psikis, *verbal*, atau struktural- yang menyebabkan kerugian atau kerusakan pada seseorang, makhluk hidup lain, lingkungan, atau hak properti orang lain. Watak kekerasan adalah selalu destruktif dan menjadi pemicu konflik-konflik selanjutnya. Kekerasan memberikan dampak negatif pada siapa saja yang terlibat di dalamnya. Secara umum, dampak negatif atau kerugian yang diterima oleh mereka dari tindak kekerasan adalah: (i) kerugian fisik, (ii) kerugian psikis, dan (iii) kerugian moral/spiritual (H.B. Danesh (et.al), 2007: 92-94).

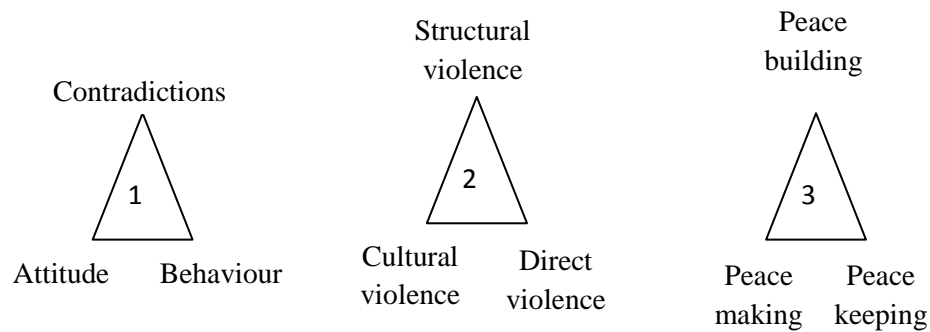
Terdapat beberapa klasifikasi mengenai pola hubungan antara *treatment* untuk menciptakan perdamaian dalam menghadapi kekerasan dan konflik:

1. *Peace keeping* (menjaga perdamaian): ini merupakan respon yang dilakukan terhadap bentuk kekerasan langsung (*direct violence*). Caranya dengan mengendalikan para aktor sehingga mereka berhenti menghancurkan benda-benda maupun membunuh orang (*by changing conflict behaviour*).
2. *Peace building* (membangun perdamaian): merupakan tipe untuk merespon kekerasan struktural (*structural violence*). Model ini dilakukan dengan mengatasi kontradiksi di akar formasi konflik dan menghilangkan kontradiksi struktural dan ketidakadilan (*by removing structural contradictions and injustices*) seperti halnya menanggulangi kemiskinan yang menyebabkan banyaknya kematian.
3. *Peace making* (menciptakan perdamaian): adalah respon terhadap kekerasan kultural (*cultural violence*) yang dilakukan dengan melibatkan aktor dalam formasi baru dengan mengubah sikap dan asumsi mereka (*by changing attitudes*) (Ramsbotham dkk., 2005: 10).<sup>11</sup> Sehingga berdasarkan pola seperti

---

<sup>11</sup> Galtung (2008: 16) mendefinisikan perdamaian negatif (*negative peace*) sebagai situasi absennya berbagai bentuk kekerasan lainnya. Definisi ini memang sederhana dan mudah difahami, namun melihat realitas yang ada, banyak masyarakat tetap mengalami penderitaan akibat kekerasan yang tidak nampak dan ketidakadilan. Melihat kenyataan ini, maka terjadilah perluasan definisi perdamaian dan muncullah definisi perdamaian positif (*positive peace*). Definisi perdamaian positif adalah absennya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana yang harmoni dan damai.

ini, resolusi konflik tidak hanya berorientasi pada usaha mengurangi tindak kekerasan saja, akan tetapi juga adanya ikhtiar untuk mewujudkan rasa tentram, harmoni, dan damai dalam realita kehidupan sosial.



Gambar segitiga 1 di atas merupakan pola hubungan konflik/kekerasan yang terdiri dari beberapa kontradiksi, sikap dan perilaku.<sup>12</sup> Kemudian gambar segitiga 2 merupakan segitiga yang menggambarkan tipe konflik/kekerasan berdasarkan wataknya di mana kontradiksi mengejawantah dalam bentuk *structural violence*. Sikap terbentuk menjadi *cultural violence* sementara tingkah laku mewujud menjadi *direct violence*. Segitiga 3 merupakan pola *treatment* bagi masing-masing kekerasan.

Uraian yang dijelaskan oleh Danesh mengenai tipologi dalam menghadapi konflik terangkum dalam segitiga tersebut boleh jadi berupa melawan konflik/kekerasan itu sendiri, melawan kekerasan dengan nirkekerasan dan mencegah kekerasan sebagaimana selaras dengan gambaran Ramsbotham tentang tipologi konflik/kekerasan tersebut menurut wataknya. Apa yang dijelaskan Galtung tentang konflik/kekerasan sebagai antitesa perdamaian juga

---

Sedangkan Robert B. Baowollo (2010: 13-15) menyebut istilah *passive peace* untuk perdamaian yang dimaknai sebagai sebuah situasi tanpa kekerasan. Sedangkang untuk perdamaian yang dimaknai sebagai situasi damai dengan relasi sosial yang dinamis, harmoni, humanis, dan beradab disebut dengan *active peace*. Ia mengatakan “*si vis pacem, para humaniorem solitudinem* (jika engkau menghendaki perdamaian, siapkanlah suasana damai sejati dengan cara-cara yang lebih manusiawi)”.

<sup>12</sup> Konflik dan kekerasan merupakan antitesis dari perdamaian. Konflik, sebagaimana perdamaian, adalah sebuah relasi antara satu kelompok atau lebih. Sebuah relasi yang muncul dari adanya kontradiksi (*contradiction*) antara sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*). Galtung (2003: 161) menyebutnya dengan istilah segitiga konflik.

secara jelas direpresentasikan oleh segitiga 3 yang tidak lain sebagai *treatment* untuk masing-masing konflik/kekerasan tersebut

## F. Kajian Pustaka

Sejauh penulis mengeksplorasi buku, artikel, jurnal hampir tidak ditemukan bahasan secara komprehensif mengenai tokoh Maulana Wahiduddin Khan terkait dengan pemikiran etika perdamaian. Adapun pembahasan mengenai kajian-kajian perdamaian telah banyak dilakukan oleh para sarjana.

Buku “Interpretating the Islamic Ethics of War and Peace”. Karya Sohail Hashmi (1996) ini mengidentifikasi beberapa asumsi dasar berdasarkan al-Qur’an yaitu : 1) Tabiat manusia adalah semangat moral untuk terhindar dari kesalahan, 2) Kodrat manusia adalah hidup dalam harmonisitas dan kedamaian, hal ini sesuai dengan amanah Tuhan kepada manusia sebagai *khalīfah fī al-ard*. Damai bukan berarti tidak adanya perang, akan tetapi terbebasnya manusia dari konflik dan kerusakan (*fasad*), 3) Kesalahan yang berdampak pada tindakan kekerasan adalah menyalahi ajaran Tuhan, 4) Setiap utusan Tuhan mengajarkan etika yang mengantarkan kepada kedamaian dan menjauhkan diri dari sifat-sifat *kufir* dan *zulm*, 5) Damai hanya kan terwujud apabila seseorang mentaati aturan yang diciptakan oleh Tuhan, 6) Setiap orang Islam akan berupaya menjalankan aturan Tuhan dan akan mempertahankan diri dari serangan yang menggoyahkan integritas keislamannya. Buku ini cukup memberikan representasi penafsiran terhadap dialektika peran dan perdamaian namun tidak banyak memberikan paparan mengenai tradisi-tradisi yang mampu menciptakan perdamaian.

Artikel yang ditulis dalam Jurnal TEOLOGIA, Vol. 20, No. 2, Juli 2009 oleh Muhammad Saifullah, seorang dosen sekaligus staf pada Walisongo Mediation Center (WMC) IAIN Walisongo. Judul artikelnya adalah “Resolusi Konflik dalam Sunnah Muhammad”. Kandungan artikel ini secara umum menjelaskan perihal bagaimana strategi Muhammad SAW dalam menyelesaikan konflik yang ada pada masanya. Kehidupan Muhammad SAW, baik di Makkah maupun di Madinah, tidaklah luput dari gesekan-gesekan konflik, baik konflik

domestik maupun publik. Sejarah mencatat bahwa Muhammad SAW banyak terlibat konflik baik sebelum ia diangkat menjadi rasul ataupun sesudahnya. Konflik-konflik tersebut adalah konflik peletakan Hajar Aswad, konflik dengan Suku Quraisy, Konflik antar Suku di Madinah, dan konflik yang lainnya. Posisi Muhammad SAW dalam menghadapi konflik tersebut bisa menjadi sebagai mediator (contoh: peletakan Hajar Aswad) ataupun negosiator (contoh: Perjanjian Hudaibiyah). Artikel ini secara parsial hanya membahas mengenai bagaimana perilaku/etika Nabi dalam menghadapi konflik.

Terkait dengan pemikiran Maulana Wahiduddin Khan, ada satu artikel dengan judul *Towards an Islamic Theology of Nonviolence: A Critical Appraisal of Maulana Wahiduddin Khan's view of Jihad*, dalam *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* yang ditulis oleh Irfan A. Omar Ph.D seorang dosen di Marquette University, Milwaukee, USA. Artikel tersebut merupakan penilaian kritis terhadap pandangan Maulana Wahiduddin Khan dalam masalah pemaknaan jihad. Metode analisa data yang digunakan dalam penulisan artikel tersebut adalah deskriptif analitis. Meski tertulis dalam 10 halaman, Irfan memaparkan tema-tema sentral terkait dengan pemikiran Maulana Wahiduddin Khan seperti pemaknaan-nya terhadap makna Islam sebagai sumber perdamaian, bagaimana Khan menggunakan penafsirannya terhadap al-Quran sebagai justifikasi untuk upaya pendekatan konsiliasi (*conciliatory approach*) dalam menciptakan perdamaian dan keterpengaruhannya Khan terhadap ajaran Mahatma Gandhi. Irfan juga menyebutkan bahwa Wahiduddin Khan dalam diskursus moral memiliki dua tujuan jangka panjang. Pertama, bertujuan untuk mengolah menanamkan etika berlandaskan kondisi/lingkungan religius yang mampu menjadikan komunitas dan individu untuk menyelesaikan perselisihan secara damai. Kedua bertujuan keluhuran moral demi membuka kesempatan umat Muslim seluas-luasnya untuk memberikan kesaksian terhadap makna Islam yang sebenarnya. Berdasarkan telaahnya, Wahiduddin Khan memiliki dua perspektif perihal pentingnya perdamaian yakni perspektif religius dan pragmatis.

Beberapa hasil penelitian di atas mengenai perdamaian cukup informatif dalam memberikan data dan analisa namun perlu digaris bawahi bahwa hasil telaah mereka masih bersifat parsial dan juga normatif kurang dilengkapi telaah mengenai etika Islam. Demikian juga karya Irfan A. Omar yang dituangkan dalam bentuk artikel bisa dibilang memberikan penjelasan yang cukup dengan disertai analisa kritisnya. Akan tetapi, tulisan tersebut terlalu singkat dalam memberikan gambaran tentang Maulana Wahiduddin Khan, di samping juga fokus dari tulisannya hanya untuk menguak pemikiran Wahiduddin Khan terhadap makna jihad belum menyangkut aspek etika dalam perdamaian.

Berdasarkan beberapa hasil kajian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih dalam mengenai sosok Wahiduddin Khan dan pemikirannya terkait dengan etika perdamaian yang tentunya dengan disandarkan pada latar sosio historis dan teologis. Melalui metode analisa deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif dari hasil penelitian sebelumnya.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini secara substantif memfokuskan pada data-data kepustakaan (*library research*) dengan penekanan aspek kualitatif. Langkah selanjutnya adalah setelah data terkumpul dilanjutkan dengan menganalisa data yang bersifat deskriptif dan kualitatif. Adapun caranya adalah setelah data dikumpulkan lalu analisa dengan menyelesaikan dan memilih data yang sudah terkumpul berdasarkan keterkaitannya dengan masalah yang diteliti. Kemudian menganalisa dengan mendiskripsikan data sesuai dengan data aslinya karena memang tidak perlu ditafsirkan. Kemudian menggunakan analisis interpretatif yaitu memberikan interpretasi secukupnya dengan pola pikir reflektif yaitu berfikir dalam proses mondar-mandir antara induksi dan deduksi antara abstraksi dan penyajian (Muhajir, 1988: 94). Akhirnya dengan cara mensintesis dari berbagai macam ide yang terdapat di dalam etika perdamaian Maulana

Wahidudin Khan lalu disimpulkan dalam bentuk kesatuan pendapat yang lebih utuh dan lengkap dalam kerangka pencapaian tujuan dan manfaat penelitian yang telah ditentukan.

Hal ini dimaksudkan karena yang dicari dalam penelitian ini bukanlah angka atau pengukuran (*measurement*), melainkan makna (*meaning*). Sedangkan langkahnya meliputi metode pengumpulan data dan metode analisa.

### 1. Sumber Data

Data diambil dari sumbernya yakni kepustakaan berupa kitab, buku, jurnal, makalah, artikel dan sebagainya. Ada dua sumber data yang kami gunakan di sini: sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*).

- a. Sumber primer adalah sumber data dari tangan pertama termasuk di dalamnya terjemahan dari karya tangan pertama. Sumber data primer penelitian ini adalah buku dan karya-karya lain yang ditulis oleh Maulana Wahiduddin Khan terkait dengan tema-tema perdamaian seperti: *The Ideology of Peace, Islam and Peace, Islam as the Source of Universal Peace, Manifesto of Peace* dan *The Prophet of Peace*
- b. Sedangkan yang masuk kategori sumber sekunder adalah buku-buku, majalah, makalah, jurnal atau yang sejenis yang bukan merupakan karya tangan pertama melainkan sudah merupakan ulasan atau komentar terhadap sumber primer.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi<sup>13</sup>, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik yang primer maupun sekunder. Melalui metode dokumentasi ini, peneliti dapat menelaah dan mengkaji karya-karya yang dihasilkan sang tokoh

---

<sup>13</sup>Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1991: 188)



(Furchan, 2005: 54). Pada saat penyusunan data menjadi teks naratif ini, juga dilakukan analisis data dan dibangun teori-teori yang siap untuk diuji kembali kebenarannya, dengan tetap berpegang pada pendekatan. Setelah proses deskripsi selesai, dilakukan proses penyimpulan.

### 3. Metode Analisis Data

Peneliti menganalisa data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode *content analysis*<sup>14</sup> yakni menganalisa data yang terkandung pada keseluruhan teks karya Maulana Wahiduddin Khan dengan memberlakukan interpretasi yang mengacu pada konteks historis situasional yang terdapat dalam data-data tersebut.<sup>15</sup>

Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan hermeneutika<sup>16</sup>. Pendekatan ini dilakukan untuk merekonstruksi historisitas, objektivitas dan subjektivitas terhadap teks Maulana Wahiduddin Khan sehingga muncul makna autentik dari sebuah teks, sebab sebuah teks tidak mungkin tanpa tujuan (*telos*).

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: setelah proses pengumpulan data selesai, dilakukan proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Setelah seleksi data selesai, dilakukan proses deskripsi yakni menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif. Kemudian peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan gambaran mengenai konsep etika perdamaian Maulana Wahiduddin Khan yang diteliti dalam bentuk naratif yang diuraikan secara kritis.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Metode ini mensyaratkan tiga hal: obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi (Muhadjir, 1996: 48).

<sup>15</sup>*Content analysis* dalam penelitian ini juga dilakukan dengan mengidentifikasi, mensimplifikasi dan menilai data-data dengan menggunakan landasan etika Islam sebagai kerangka berfikir (Muhadjir, 1996: 47).

<sup>16</sup>Secara etimologis, kata “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Kata benda *hermenia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi (Sumaryono, 1999: 23).

<sup>17</sup>Secara metodologis, penelitian ini berada dalam wilayah kajian etika Islam. Analisa data dilakukan melalui proses deskripsi analitis yaitu usaha untuk mendeskripsikan suatu gejala dan

## H. Sistematika Penulisan

Garis besar topik penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab pertama merupakan pendahuluan studi ini yang menjelaskan tentang desain penelitian berisi uraian tentang latar belakang masalah dan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini serta tujuan dan signifikansi penelitian, metodologi, sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab kedua menjelaskan uraian tentang paparan etika dan perdamaian sebagai kerangka/landasan teoritis dalam pembahasan ini. Demikian juga uraian tentang etika dan konsep perdamaian dalam Islam menjadi hal pokok dalam bab ini yang nantinya akan menjadi acuan dasar untuk memberikan uraian analisa dalam bab selanjutnya.

Bab ketiga merupakan deskripsi mengenai sosok Maulana Wahiduddin Khan sebagai seorang yang *concern* terhadap isu-isu perdamaian. Pembahasan ini mencakup latar belakang sosio-historis dan teologis dari kehidupan Maulana Wahiduddin Khan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pemikiran sebelumnya dan pengaruh pemikirannya sebagai seorang tokoh yang memiliki andil dalam menanggapi isu etika perdamaian global.

Bab keempat memuat tentang pandangan Maulana Wahiduddin Khan tentang etika perdamaian. Peneliti, dalam bab ini pula akan menguraikan analisis terhadap pemikiran Maulana Wahiduddin Khan tentang etika perdamaian dalam perspektif etika Islam. Hal ini ditujukan untuk mengetahui benang merah antara konsep pemikiran Maulana Wahiduddin Khan tentang etika perdamaian dalam pandangan etika Islam sehingga mampu menjadi kontribusi bagi konsep etika Islam dalam diskursus perdamaian.

---

peristiwa dengan apa adanya seperti yang dipaparkan oleh seorang tokoh dan interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh (Margono, 2003:37). Melalui hal ini, peneliti berusaha mendeskripsikan gagasan Maulana Wahiduddin Khan dengan dianalisis secara mendalam sehingga diperoleh satu gambaran pemikiran Maulana Wahiduddin Khan yang komprehensif dan jelas.

Selanjutnya, beberapa kesimpulan studi ini akan dibahas dalam bab kelima. Bab ini akan memberikan simpulan dari seluruh tema yang dipaparkan dari bab-bab sebelumnya. Bab ini akan memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Bab terakhir ini pula akan dilengkapi dengan sejumlah saran-saran dan rekomendasi yang berguna bagi penumbuhan dan pengembangan etika untuk perdamaian dalam konteks ke-Indonesia-an.

Daftar pustaka merupakan halaman pencantuman referensi yang digunakan oleh penulis. Hal ini sangat penting demi menjaga validitas dan otentistas sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini.